



Determinasi *Financial Planning* dan *Financial Stress* terhadap Perilaku Peminjaman Ulang di Kalangan Generasi Muda Pengguna P2P Lending: Perspektif Psikologi Keuangan

Abdiel Reihan^{1*}, Ratri Kurniasari², Iis Mariam³

¹⁻³ Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

email: abdiel22@email.com

Article Info :

Received:

04-7-2025

Revised:

29-7-2025

Accepted:

03-8-2025

Abstract

This study investigates how financial planning and financial stress influence repeated borrowing behaviour among young users of Peer-to-Peer (P2P) lending platforms through a psychological finance perspective. The research aims to measure the impact of individual financial planning and perceived financial stress on continuance intention to borrow among borrowers aged 19–34 in Depok. Data were collected through a cross-sectional survey of 100 purposively selected active P2P borrowers, using multi-item Likert scales to assess each construct. Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) was employed to examine both measurement and structural models. The results demonstrated satisfactory reliability and validity ($AVE > 0.50$; composite reliability > 0.90) with substantial explanatory power ($R^2 = 0.659$). Financial planning exhibited a negative effect ($\beta = -0.416$, $p < 0.001$), while financial stress showed a positive effect ($\beta = 0.470$, $p < 0.001$) on continuance intention to borrow. These findings highlight the dual psychological mechanisms of rational control and emotional pressure driving repeated borrowing, suggesting the need for financial education and stress-coping programs within P2P lending ecosystems.

Keywords : *Financial Planning, Financial Stress, Repeated Borrowing Behaviour, Peer-to-Peer (P2P) Lending, Psychological Finance.*

Abstrak

Penelitian ini meneliti bagaimana *financial planning* dan *financial stress* memengaruhi perilaku peminjaman ulang di kalangan pengguna muda platform *Peer-to-Peer (P2P) Lending* melalui perspektif psikologi keuangan. Tujuan penelitian ini adalah mengukur pengaruh perencanaan keuangan pribadi dan tekanan finansial yang dirasakan terhadap niat melanjutkan pinjaman (*continuance intention to borrow*) pada peminjam berusia 19–34 tahun di Kota Depok. Data dikumpulkan melalui survei *cross-sectional* terhadap 100 pengguna aktif P2P Lending yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan setiap konstruk diukur menggunakan skala Likert multi-item. Analisis dilakukan menggunakan metode PLS-SEM untuk menguji model pengukuran dan model struktural. Hasil penelitian menunjukkan reliabilitas dan validitas yang baik ($AVE > 0,50$; *composite reliability* $> 0,90$) serta daya jelaskan model yang kuat ($R^2 = 0,659$). *Financial planning* berpengaruh negatif ($\beta = -0,416$; $p < 0,001$), sedangkan *financial stress* berpengaruh positif ($\beta = 0,470$; $p < 0,001$) terhadap niat peminjaman ulang. Temuan ini menegaskan adanya mekanisme psikologis antara kontrol rasional dan tekanan emosional yang mendorong perilaku pinjaman berulang, serta perlunya edukasi keuangan dan program coping stres di ekosistem P2P Lending.

Kata Kunci: *Perencanaan Keuangan, Stres Finansial, Perilaku Peminjaman Ulang, Peer-to-Peer (P2P) Lending, Psikologi Keuangan.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi finansial di era digital telah memengaruhi perilaku keuangan masyarakat, khususnya generasi muda yang cenderung adaptif terhadap inovasi berbasis aplikasi (Elsalonika & Ida, 2025; Priatna, 2025; Wicaksono & Widia, 2025). Perkembangan layanan keuangan digital seperti *Peer-to-Peer (P2P) Lending* menghadirkan alternatif pembiayaan yang lebih mudah diakses tanpa prosedur birokratis yang kompleks. Platform ini memungkinkan interaksi langsung antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman melalui teknologi informasi, sehingga mempermudah proses pemenuhan kebutuhan likuiditas dalam waktu singkat (Hesananda, 2024; Purnamaningrum et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Kemudahan ini menjadikan P2P Lending semakin populer di kalangan pengguna berusia produktif, terutama mereka yang menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan

konvensional. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan perilaku eko nomi masyarakat yang semakin bergantung pada layanan finansial digital sebagai solusi praktis dalam mengelola keuangan pribadi.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa total penyaluran pinjaman FinTech Lending nasional terus mengalami lonjakan signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, nilai penyaluran pinjaman mencapai Rp13 triliun dan meningkat hingga Rp28 triliun pada tahun 2024, menggambarkan antusiasme publik terhadap sistem pinjam daring. Namun, peningkatan ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan akses finansial, tetapi juga mengindikasikan potensi risiko keuangan yang lebih besar di tingkat individu. Terutama bagi pengguna muda yang cenderung melakukan pinjaman tanpa perencanaan matang, muncul risiko terjebak dalam pola peminjaman berulang yang sulit dikendalikan. Lonjakan permintaan terhadap layanan pinjaman digital juga menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar kesiapan generasi muda dalam mengelola kesehatannya secara finansial.

Tabel berikut menampilkan distribusi penyaluran pinjaman FinTech Lending berdasarkan wilayah di Indonesia yang mencerminkan ketimpangan geografis dalam adopsi teknologi keuangan:

Tabel 1. Penyaluran Pinjaman berdasarkan Lokasi tahun 2024

Wilayah	Jumlah Akun Penerima Pinjaman	Nilai Penyaluran (Miliar Rp)
Jawa Barat	4.200.000	7.000
DKI Jakarta	2.000.000	4.700
Jawa Timur	1.600.000	3.800
Jawa Tengah	1.400.000	2.300
Luar Jawa	3.800.000	7.400

Sumber: OJK, 2024 (data diolah)

Jawa Barat menempati posisi tertinggi dalam jumlah penerima pinjaman dan total penyaluran dana, yang memperlihatkan dominasi wilayah perkotaan dalam penggunaan layanan keuangan digital. Tingginya aktivitas ini dapat dikaitkan dengan karakteristik penduduk muda dan urban yang cenderung lebih terbuka terhadap inovasi finansial. Namun, tren tersebut juga memperlihatkan tantangan serius dalam hal pengendalian risiko gagal bayar di antara kelompok usia produktif. Meningkatnya partisipasi pengguna tidak selalu diiringi dengan peningkatan literasi keuangan, sehingga potensi ketergantungan terhadap pinjaman online makin besar (Manurung et al., 2025). Situasi ini mempertegas perlunya pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor psikologis dan perilaku yang melatarbelakangi keputusan meminjam ulang.

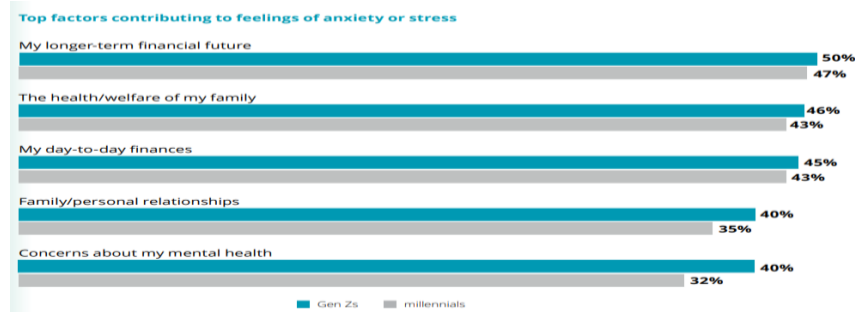


Gambar 1. Tingkat Penyusunan Anggaran Bulanan Pribadi

Sumber: Goodstats, 2024

Perencanaan keuangan pribadi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas finansial individu di tengah derasnya penetrasi layanan pinjaman digital (Ayustia et al., 2023). Hasil survei nasional yang

dilakukan GoodStats pada tahun 2024 menemukan bahwa hanya 37,5% responden yang secara konsisten menyusun anggaran bulanan, menunjukkan lemahnya kebiasaan mengatur pemasukan dan pengeluaran. Kondisi tersebut berpotensi memicu perilaku konsumtif yang tidak terkendali, terutama ketika akses terhadap pinjaman daring sangat mudah diperoleh. Ketika perencanaan keuangan diabaikan, keputusan finansial cenderung bersifat impulsif dan didorong oleh tekanan situasional. Pada akhirnya, kurangnya disiplin finansial dapat menjadi pintu masuk bagi siklus peminjaman berulang yang sulit dihentikan.



Gambar 2. Faktor Utama Penyebab Stres dan Anxiety Gen Z
Sumber: Deloitte, 2024

Tekanan psikologis akibat masalah keuangan semakin banyak dialami generasi muda di Indonesia (Nuryasman & Elizabeth, 2023). Berdasarkan survei Deloitte Global (2024), sekitar 50% Gen Z dan 47% milenial mengaku bahwa ketidakpastian finansial merupakan sumber stres utama dalam kehidupan mereka. Kondisi stres ini dapat menghambat kemampuan berpikir rasional dalam membuat keputusan keuangan, termasuk keputusan untuk meminjam kembali meskipun beban utang belum terselesaikan. Stres finansial yang berkepanjangan berpotensi menurunkan produktivitas dan kesejahteraan psikologis individu, serta menimbulkan efek domino terhadap perilaku finansial yang lebih berisiko, sehingga pemahaman terhadap mekanisme pengaruh financial stress terhadap perilaku peminjaman menjadi aspek penting yang perlu diteliti secara ilmiah.

Untuk memperjelas fenomena tersebut, data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan tingkat penggunaan internet untuk keperluan finansial di beberapa kota di Jawa Barat sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Pengguna Internet di Jawa Barat

Kota/Kabupaten	Persentase Penggunaan Internet untuk Fasilitas Finansial (%)
Kota Depok	30,7
Kota Bekasi	30,5
Kota Bandung	22,0
Kota Bogor	19,8
Kota Cirebon	14,6

Sumber: BPS, 2024

Kota Depok menempati posisi tertinggi dalam penggunaan internet untuk aktivitas keuangan digital, yang menjadikannya lokasi ideal untuk meneliti perilaku keuangan generasi muda. Akses teknologi yang tinggi di wilayah ini mempercepat adopsi platform pinjaman daring dan berpotensi meningkatkan kecenderungan untuk meminjam ulang. Namun, kemudahan akses tersebut juga membawa risiko meningkatnya beban finansial di kalangan pengguna muda yang belum memiliki manajemen keuangan yang baik. Situasi ini menggambarkan ketidakseimbangan antara literasi finansial dan perilaku pemanfaatan teknologi keuangan. Fenomena tersebut menjadi konteks penting dalam memahami hubungan antara perencanaan keuangan, stres finansial, dan keputusan meminjam ulang.

Perilaku keuangan generasi muda juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional yang kompleks (Istanti et al., 2025). Tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup tertentu seringkali mendorong individu melakukan pinjaman tanpa mempertimbangkan kemampuan bayar. Dalam

lingkungan digital, godaan konsumsi melalui iklan dan promosi berbasis algoritma memperkuat dorongan untuk mengambil pinjaman jangka pendek. Keputusan meminjam ulang kerap dilihat sebagai solusi cepat untuk menutupi kesenjangan antara pendapatan dan kebutuhan konsumtif. Pola ini menciptakan siklus perilaku finansial yang tidak berkelanjutan dan sulit dihentikan tanpa intervensi edukatif yang tepat.

Hubungan antara financial planning, financial stress, dan perilaku peminjaman ulang dalam konteks penelitian akademik masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Beberapa studi terdahulu seperti penelitian (Azaria, 2024) dan (Ridho, 2023) berfokus pada faktor eksternal seperti suku bunga, kepercayaan terhadap platform, atau risiko teknologi, namun belum banyak yang menyoroti dimensi psikologis dan perilaku individu pengguna. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyoroti bagaimana kemampuan perencanaan keuangan dan tekanan finansial berkontribusi terhadap keputusan untuk meminjam ulang. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai determinan perilaku peminjaman berulang di kalangan generasi muda. Selain memberikan kontribusi akademik, hasil penelitian diharapkan berguna bagi regulator dan penyedia layanan P2P Lending dalam membentuk strategi literasi keuangan yang lebih efektif.

Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai dua faktor kunci tersebut, penelitian ini berpotensi menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan finansial digital yang berkelanjutan. Generasi muda yang memahami pentingnya perencanaan dan pengendalian stres finansial akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi modern yang serba cepat, sehingga isu determinasi financial planning dan financial stress terhadap perilaku peminjaman ulang bukan hanya menjadi perbincangan teoritis, tetapi juga isu strategis dalam pembangunan literasi keuangan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan perilaku finansial yang sehat di era digital. Fokus pada pengguna P2P Lending muda menjadi langkah awal untuk memahami dinamika kompleks antara teknologi, psikologi, dan perilaku ekonomi di Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh financial planning dan financial stress terhadap perilaku peminjaman ulang di kalangan generasi muda pengguna layanan P2P Lending. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif terhadap hubungan antarvariabel melalui pengolahan data numerik yang dapat diukur secara statistik. Populasi penelitian mencakup pengguna aktif P2P Lending berusia 19–34 tahun yang berdomisili di Kota Depok, dengan pertimbangan wilayah tersebut memiliki tingkat penggunaan internet untuk layanan finansial tertinggi di Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling menggunakan kriteria pengguna yang telah melakukan pinjaman ulang minimal dua kali, dengan jumlah responden sebanyak 200 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu *financial planning* (meliputi aspek perencanaan anggaran, kontrol pengeluaran, dan pengelolaan utang), *financial stress* (yang mencakup tekanan psikologis dan kecemasan terkait kondisi keuangan), serta perilaku peminjaman ulang (yang diukur melalui kecenderungan dan intensi menggunakan kembali layanan pinjaman digital).

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum analisis utama dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan kelayakan instrumen. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Square–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4.0 karena metode ini mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara komprehensif meskipun distribusi data tidak sepenuhnya normal. Analisis mencakup pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) untuk menilai kekuatan hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 5% guna menentukan pengaruh langsung financial planning dan financial stress terhadap perilaku peminjaman ulang. Penelitian ini juga memastikan prinsip etika ilmiah dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan menggunakan data semata-mata untuk tujuan akademik, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan literasi keuangan digital di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan karakteristik responden terdiri dari 58% perempuan dan 42% laki-laki dengan rentang usia 19–34 tahun, seluruhnya merupakan pengguna aktif P2P Lending di Kota Depok. Mayoritas responden berpendidikan sarjana (61%) dan bekerja di sektor swasta (54%), dengan rata-rata pendapatan bulanan antara Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000. Data ini menggambarkan bahwa kelompok pengguna yang diteliti adalah generasi muda urban yang produktif secara ekonomi, tetapi menghadapi tekanan finansial yang tinggi akibat tingginya kebutuhan konsumtif. Kondisi demografis ini sesuai dengan karakteristik psikologis *digital natives* yang cenderung mencari solusi keuangan praktis melalui teknologi digital.

Tabel 3. Karakteristik Responden Penelitian (n = 100)

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	42.0
	Perempuan	58	58.0
Usia	19–24 tahun	34	34.0
	25–29 tahun	38	38.0
	30–34 tahun	28	28.0
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	14	14.0
	Diploma	25	25.0
	Sarjana	61	61.0
Pekerjaan	Pegawai Swasta	54	54.0
	Wirausaha	21	21.0
	Mahasiswa	25	25.0
Pendapatan Bulanan	< Rp3.000.000	26	26.0
	Rp3.000.000– Rp5.000.000	47	47.0
	> Rp5.000.000	27	27.0

Sumber: Data Primer, diolah (SmartPLS, 2025)

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 dan *Average Variance Extracted (AVE)* lebih besar dari 0,50, menandakan instrumen memiliki validitas konvergen yang baik. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk ketiga variabel berada di atas 0,90 yang menunjukkan konsistensi internal tinggi. Konstruk *Financial Planning* diukur melalui indikator kebiasaan membuat anggaran, pengendalian pengeluaran, pengelolaan utang, dan kesiapan finansial menghadapi kondisi darurat. Konstruk *Financial Stress* mencakup tekanan psikologis akibat kekurangan dana, kekhawatiran terhadap beban utang, dan kecemasan mengenai kestabilan ekonomi pribadi. Sedangkan *Continuance Intention to Borrow* diukur melalui kecenderungan, intensi, dan perilaku aktual untuk melakukan pinjaman ulang.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk Penelitian

Variabel	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Financial Planning	0.618	0.912	0.928	Reliabel dan Valid
Financial Stress	0.623	0.931	0.943	Reliabel dan Valid
Continuance Intention to Borrow	0.805	0.947	0.961	Reliabel dan Valid

Sumber: Data diolah (SmartPLS, 2025)

Nilai *R-square* konstruk dependen yaitu *Continuance Intention to Borrow* sebesar 0,659 menunjukkan bahwa 65,9% variabilitas perilaku peminjaman ulang dapat dijelaskan oleh *Financial Planning* dan *Financial Stress*, sedangkan sisanya 34,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *f-square* menunjukkan pengaruh *Financial Planning* sebesar 0,272 yang tergolong kuat dan *Financial Stress* sebesar 0,347 yang juga kuat, menandakan kedua faktor psikologis ini memberikan kontribusi dominan terhadap perilaku keuangan responden. Hasil *bootstrapping* menegaskan bahwa *Financial Planning* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku peminjaman ulang dengan *t-statistic* 3,913 dan *p-value* 0,000, sedangkan *Financial Stress* berpengaruh positif signifikan dengan *t-statistic* 4,197 dan *p-value* 0,000.

Tabel 3. Hasil Pengujian Model Struktural dan Hipotesis

Hipotesis	Jalur Pengaruh	Koefisien (β)	t-Statistic	p-Value	Arah Hubungan	Keterangan
H1	Financial Planning → Continuance Intention to Borrow	-0.416	3.913	0.000	Negatif	Signifikan
H2	Financial Stress → Continuance Intention to Borrow	0.470	4.197	0.000	Positif	Signifikan
$R^2 = 0.659$	Adjusted $R^2 = 0.651$					

Sumber: Data diolah (SmartPLS, 2025)

Hasil statistik tersebut memperlihatkan bahwa variabel psikologis baik kemampuan perencanaan maupun tekanan emosional finansial memegang peran penting dalam menjelaskan perilaku peminjaman ulang pada generasi muda pengguna P2P Lending. Hubungan negatif antara perencanaan keuangan dan intensi meminjam ulang mengindikasikan fungsi kontrol kognitif yang menekan dorongan konsumtif, sementara hubungan positif antara stres finansial dan perilaku peminjaman menunjukkan efek emosional yang memperkuat siklus ketergantungan pada pinjaman digital. Secara empiris, hasil ini menegaskan bahwa perilaku keuangan digital tidak hanya bersifat ekonomis, melainkan juga memiliki dimensi psikologis yang kuat, mencakup pengendalian diri, regulasi emosi, serta keyakinan terhadap kemampuan finansial pribadi.

Pengaruh Financial Planning terhadap Perilaku Peminjaman Ulang

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Planning* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Continuance Intention to Borrow* dengan nilai koefisien $-0,416$, *t-statistic* 3,913, dan *p-value* 0,000. Nilai *R-square* sebesar 0,659 menunjukkan bahwa *Financial Planning* dan *Financial Stress* secara simultan menjelaskan 65,9% variasi perilaku peminjaman ulang di kalangan generasi muda pengguna P2P Lending. Nilai *f-square* sebesar 0,272 termasuk kategori pengaruh kuat, yang menandakan bahwa perencanaan keuangan memiliki kontribusi besar terhadap pengendalian perilaku finansial. Hasil deskriptif juga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden belum rutin menyusun anggaran dan mengontrol pengeluaran, dengan nilai rata-rata mean 2,14 yang tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam perencanaan keuangan masih menjadi faktor psikologis dominan yang mendorong perilaku peminjaman berulang pada kalangan muda digital.

Hasil uji reliabilitas konstruk memperlihatkan nilai *Composite Reliability* 0,928 dan *Average Variance Extracted (AVE)* 0,618, yang menandakan bahwa seluruh item pernyataan mengenai kebiasaan menyusun anggaran, pengelolaan pengeluaran, serta kesiapan menghadapi keadaan darurat

finansial dinilai valid dan reliabel. Hubungan negatif antara kedua variabel utama ini menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan keuangan yang baik memperkuat kontrol diri dalam pengambilan keputusan keuangan, serta menekan kecenderungan perilaku impulsif dalam memanfaatkan pinjaman daring. Dalam perspektif psikologi keuangan, hasil ini menegaskan bahwa perencanaan keuangan berfungsi sebagai bentuk *self-regulation* dan *preventive coping*, yang menjaga kestabilan psikologis individu terhadap tekanan finansial. Secara empiris, perencanaan finansial yang kuat mencerminkan tingkat kedewasaan emosional yang tinggi dalam menilai risiko ekonomi dan tanggung jawab pribadi terhadap pengelolaan pendapatan.

Perencanaan keuangan menjadi aspek fundamental yang menentukan kemampuan individu mengelola pengeluaran, pendapatan, dan utang (Kusumawati et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis, hubungan negatif antara *Financial Planning* dan *Continuance Intention to Borrow* memperlihatkan bahwa semakin baik seseorang merencanakan keuangannya, semakin kecil kecenderungannya untuk melakukan pinjaman berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan menyusun anggaran, mencatat arus kas, dan mengatur prioritas keuangan berperan dalam membentuk stabilitas psikologis individu terhadap keputusan meminjam. Individu yang memiliki kesadaran terhadap kondisi finansialnya cenderung menunda keputusan pinjaman impulsif karena memahami risiko jangka panjang yang ditimbulkan. Sikap kehati-hatian ini menunjukkan pengaruh perencanaan keuangan sebagai faktor kognitif yang mengendalikan perilaku finansial secara rasional.

Hasil tersebut sejalan dengan teori *planned behavior* yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui keyakinan, norma, dan persepsi kontrol diri (Ajzen, 1991). Seseorang dengan tingkat *self-control* tinggi dan perencanaan yang terarah akan lebih cenderung membuat keputusan finansial berdasarkan logika, bukan emosi (Sekścińska et al., 2021). Kemampuan mengatur keuangan pribadi menggambarkan kematangan psikologis terhadap nilai uang dan fungsi utang (Rubin et al., 2024). Ketika perencanaan keuangan dijalankan secara konsisten, individu dapat menilai kembali kebutuhan yang benar-benar mendesak dan menghindari siklus ketergantungan terhadap pinjaman daring. Hubungan ini mengindikasikan bahwa kesadaran finansial bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga bentuk regulasi diri psikologis yang berperan dalam kesejahteraan finansial.

Penurunan intensi meminjam ulang juga dapat dijelaskan melalui aspek motivasional dalam perilaku ekonomi (Gurova, 2024). Individu yang memiliki tujuan keuangan jangka panjang, seperti tabungan, investasi, atau pelunasan utang, akan menempatkan stabilitas finansial di atas keinginan sesaat. Kejelasan orientasi finansial mengarahkan individu untuk menilai manfaat dan risiko dari keputusan keuangan dengan lebih objektif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa perencanaan keuangan membentuk *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya mengelola uang secara efektif. Dalam penelitian ini, tingginya korelasi negatif memperlihatkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri dalam mengatur keuangan, semakin rendah kecenderungan untuk meminjam ulang sebagai bentuk pelarian dari tekanan ekonomi.

Aspek kognitif lain yang memengaruhi hubungan tersebut adalah persepsi terhadap utang. Individu dengan rencana keuangan terstruktur memandang pinjaman bukan sebagai solusi utama, melainkan alat sementara yang harus dikelola dengan disiplin. Pola pikir ini terbentuk melalui kesadaran akan konsekuensi psikologis dari ketergantungan utang, seperti rasa cemas, stres, atau tekanan sosial. Hasil survei pada variabel *Financial Planning* memperlihatkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya rutin menyusun anggaran dan mengontrol pengeluaran, dengan rata-rata nilai mean hanya 2,14 yang termasuk kategori “tidak setuju”. Nilai ini menunjukkan masih lemahnya budaya perencanaan finansial di kalangan generasi muda, yang menjelaskan mengapa intensi meminjam ulang masih relatif tinggi.

Kaitannya dengan literatur psikologi keuangan, *financial planning* berfungsi sebagai mekanisme *preventive coping* yang melindungi individu dari tekanan finansial di masa depan (Wendy, 2021). Ketika seseorang memiliki rencana keuangan yang jelas, beban kognitif untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi menjadi lebih ringan karena mereka telah memiliki strategi bertahap untuk menanganinya. Temuan ini mendukung teori *self-regulation* yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pengendalian diri yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan individu menghindari keputusan ekonomi impulsif, termasuk keputusan untuk melakukan pinjaman ulang tanpa pertimbangan matang.

Faktor psikologis lain yang memperkuat hubungan negatif ini adalah rasa tanggung jawab finansial. Individu dengan rencana keuangan yang matang memiliki kesadaran moral untuk mengelola utang dan pendapatan secara proporsional. Mereka menghindari pinjaman berulang bukan karena takut pada konsekuensi kredit, tetapi karena memiliki persepsi tanggung jawab personal terhadap kestabilan ekonomi jangka panjang. Pola ini berakar pada nilai internalisasi yang diperoleh melalui pengalaman dan edukasi finansial sejak dini. Perencanaan keuangan yang matang tidak hanya menumbuhkan kemampuan mengatur uang, tetapi juga membentuk identitas psikologis sebagai individu yang berorientasi masa depan dan memiliki kontrol emosional terhadap konsumsi.

Temuan ini menegaskan bahwa *financial planning* berfungsi sebagai bentuk *cognitive buffer* terhadap tekanan finansial dan perilaku impulsif. Ketika individu merasa mampu memprediksi dan mengatur kebutuhan finansialnya, mereka mengalami penurunan kecemasan ekonomi dan peningkatan rasa aman psikologis. Perasaan stabil ini mengurangi kebutuhan mencari solusi eksternal melalui pinjaman daring. Secara empiris, hasil ini membuktikan bahwa kebiasaan finansial yang baik memperkuat daya tahan psikologis individu dalam menghadapi tekanan ekonomi, yang pada akhirnya mengurangi kecenderungan melakukan peminjaman ulang di platform digital.

Pengaruh Financial Stress terhadap Perilaku Peminjaman Ulang

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Financial Stress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Continuance Intention to Borrow* dengan nilai koefisien 0,470, *t-statistic* 4,197, dan *p-value* 0,000. Nilai *f-square* sebesar 0,347 menunjukkan pengaruh kuat, yang menandakan bahwa tekanan psikologis akibat masalah finansial memiliki dampak besar terhadap perilaku peminjaman ulang. Nilai *R-square* yang sama, yaitu 0,659, memperlihatkan bahwa variabel stres finansial bersama perencanaan keuangan menjelaskan sebagian besar variasi perilaku peminjaman di kalangan responden. Secara deskriptif, sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap pernyataan seperti “*Saya khawatir utang saya tidak dapat dilunasi tepat waktu*” dengan rata-rata mean 3,21 dan tingkat persetujuan 80,25%, yang menunjukkan adanya tekanan emosional kuat dalam mengelola kewajiban keuangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa stres keuangan mendorong perilaku meminjam ulang bukan hanya sebagai solusi ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelarian psikologis dari kecemasan terhadap ketidakstabilan pendapatan.

Nilai *Composite Reliability* sebesar 0,943 dan *AVE* 0,623 menunjukkan bahwa konstruk *Financial Stress* valid dan reliabel dalam menjelaskan tekanan psikologis akibat kekurangan dana, beban utang, serta kekhawatiran terhadap kestabilan ekonomi pribadi. Pola pengaruh positif ini menggambarkan bahwa ketika individu mengalami tekanan finansial yang meningkat, kemampuan kognitif untuk menilai risiko menurun, dan keputusan finansial lebih banyak diambil secara emosional. Dalam sudut pandang psikologi keuangan, kondisi ini mengilustrasikan reaksi *stress-coping* jangka pendek, di mana pinjaman daring digunakan sebagai sarana mengurangi kecemasan sementara, meskipun berpotensi memperburuk kondisi finansial jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi emosional memainkan peran signifikan dalam perilaku keuangan digital, memperkuat pentingnya pemahaman terhadap faktor psikologis dalam literasi finansial modern.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh positif signifikan terhadap *continuance intention to borrow*, menandakan bahwa semakin tinggi tekanan finansial yang dirasakan individu, semakin besar kecenderungan mereka untuk meminjam ulang melalui P2P Lending. Hasil ini memperlihatkan hubungan psikologis yang kompleks antara kecemasan ekonomi dan perilaku finansial. Stres keuangan menurunkan kemampuan kognitif individu dalam memproses informasi dan menimbang risiko, sehingga keputusan ekonomi menjadi lebih emosional daripada rasional. Dalam situasi tekanan keuangan, individu sering menilai pinjaman digital sebagai solusi cepat untuk mengatasi ketidaknyamanan psikologis akibat kekurangan dana. Pola ini memperkuat teori *stress-coping*, yang menjelaskan bahwa manusia cenderung mencari pelarian jangka pendek untuk mengurangi tekanan emosional meskipun berisiko menambah beban finansial.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran motivasi dalam pengambilan keputusan keuangan, dari orientasi rasional menuju orientasi emosional. Ketika seseorang merasa kewalahan oleh tekanan utang atau pengeluaran yang meningkat, keputusannya untuk meminjam ulang lebih dipengaruhi oleh dorongan afektif ketimbang pertimbangan objektif (Pracoyo et al., 2025). Hasil survei memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap pernyataan seperti “*Saya khawatir utang saya tidak dapat dilunasi tepat waktu*” dengan mean 3,21 dan tingkat persetujuan

80,25%. Angka ini mengindikasikan bahwa kekhawatiran terhadap pelunasan utang merupakan pemicu utama stres finansial. Dalam kerangka psikologi keuangan, kondisi tersebut menggambarkan hilangnya *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatasi tekanan finansial secara efektif.

Peningkatan stres keuangan juga berkaitan dengan faktor sosial dan budaya di kalangan generasi muda urban. Tekanan untuk mempertahankan gaya hidup, kebutuhan mengikuti tren, serta tuntutan sosial media menciptakan tekanan psikologis yang mendorong perilaku konsumtif (Alfian, 2024). Ketika pendapatan tidak mampu menutupi ekspektasi sosial, individu cenderung mencari pinjaman cepat agar dapat mempertahankan citra sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku meminjam ulang tidak semata didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh tekanan sosial yang menimbulkan kecemasan dan rasa kurang percaya diri. Dalam jangka panjang, siklus ini memperkuat ketergantungan psikologis terhadap pinjaman digital sebagai bentuk kompensasi emosional terhadap stres keuangan yang tidak terselesaikan.

Aspek psikologis lain yang memperkuat hubungan positif ini adalah rendahnya kemampuan individu mengelola emosi ketika menghadapi masalah finansial. Stres kronis yang muncul akibat beban utang dan ketidakpastian ekonomi membuat individu lebih reaktif terhadap tawaran kredit daring yang mudah diakses (Muslim et al., 2025). Pola perilaku ini sejalan dengan teori *affect heuristic*, yang menjelaskan bahwa keputusan sering kali diambil berdasarkan perasaan sesaat, bukan analisis rasional. Akibatnya, meskipun individu sadar akan risiko pinjaman, tekanan emosional yang kuat mendorong mereka untuk mengambil keputusan keuangan yang tidak terencana. Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya intervensi psikologis seperti edukasi manajemen stres dan pelatihan pengendalian emosi dalam menekan perilaku pinjaman berulang di era digital.

Hubungan antara *financial stress* dan perilaku peminjaman ulang juga dapat dijelaskan melalui mekanisme *loss aversion*. Ketika individu merasa kehilangan kendali atas kondisi finansialnya, mereka lebih berfokus pada upaya menghindari kerugian sesaat ketimbang mempertimbangkan risiko jangka panjang (Maulana et al., 2025). Misalnya, seseorang yang menghadapi tagihan mendesak akan lebih memilih meminjam ulang untuk menghindari rasa malu atau kecemasan, walaupun keputusan tersebut meningkatkan beban utang. Proses pengambilan keputusan semacam ini mencerminkan bias psikologis yang melekat kuat pada individu dalam situasi tekanan finansial. Hasil penelitian ini mendukung pandangan *behavioral economics* yang menyatakan bahwa emosi berperan dominan dalam keputusan keuangan, terutama ketika individu berada dalam kondisi stres tinggi.

Stres finansial tidak hanya memengaruhi kondisi emosional tetapi juga mengganggu keseimbangan kognitif individu. Ketika seseorang mengalami tekanan berkepanjangan, sistem sarafnya bekerja dalam keadaan siaga yang tinggi, sehingga kemampuan berpikir logis menurun. Dalam situasi ini, keputusan untuk meminjam ulang berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk meredakan ketegangan jangka pendek, bukan solusi ekonomi yang rasional. Temuan empiris pada penelitian ini menunjukkan pola demikian, di mana tingginya skor persetujuan terhadap indikator stres finansial berkorelasi dengan tingginya intensi meminjam ulang. Hal ini menandakan bahwa peminjam tidak hanya menghadapi masalah ekonomi, tetapi juga berada dalam siklus tekanan psikologis yang saling memperkuat.

Hasil ini menegaskan perlunya pendekatan lintas disiplin antara keuangan dan psikologi. Program literasi keuangan yang menekankan aspek teknis saja tidak cukup tanpa memperhatikan dimensi emosional dan psikologis dari pengelolaan uang. Individu perlu dilatih mengenali tanda-tanda stres finansial dan mengembangkan kemampuan *emotion-focused coping* untuk menghindari perilaku pinjaman kompulsif. Strategi pengendalian stres, seperti perencanaan realistis, konseling keuangan, dan peningkatan kesadaran diri terhadap pola konsumsi, dapat menjadi kunci untuk mengurangi ketergantungan pada pinjaman daring. Dengan memperkuat keseimbangan antara aspek psikologis dan finansial, individu dapat membangun daya tahan emosional yang lebih baik terhadap tekanan ekonomi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku peminjaman ulang di kalangan generasi muda pengguna layanan P2P Lending. Individu dengan tingkat *financial planning* yang baik cenderung mampu mengendalikan keputusan ekonomi secara rasional dan menghindari pola peminjaman berulang. Nilai koefisien jalur sebesar $-0,416$ dengan *t-statistic* 3,913 dan *p-value* 0,000 menegaskan bahwa semakin

tinggi disiplin dan kesadaran dalam mengelola keuangan pribadi, semakin kecil kecenderungan seseorang untuk mengandalkan pinjaman digital sebagai solusi finansial. Nilai *R-square* konstruk sebesar 0,659 serta *f-square* 0,272 mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh kuat terhadap pengendalian perilaku finansial. Secara psikologis, hasil ini menegaskan bahwa perencanaan keuangan berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang membantu individu menjaga stabilitas emosi, mengelola tekanan ekonomi, dan menunda kepuasan sesaat demi tujuan keuangan jangka panjang.

Sebaliknya, variabel *financial stress* terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku peminjaman ulang dengan nilai koefisien 0,470, *t-statistic* 4,197, dan *p-value* 0,000, serta *f-square* 0,347 yang menunjukkan efek kuat. Semakin tinggi tekanan psikologis yang dirasakan akibat masalah keuangan, semakin besar kecenderungan individu untuk meminjam kembali, bahkan ketika beban utang sebelumnya belum terselesaikan. Temuan ini menggambarkan bahwa stres finansial menurunkan kapasitas kognitif dalam menilai risiko dan mendorong pengambilan keputusan berbasis emosi yang berpotensi memperburuk siklus ketergantungan utang. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pendekatan *behavioral finance* dan *psychological coping theory*, bahwa perilaku ekonomi generasi muda tidak hanya ditentukan oleh faktor rasional, tetapi juga oleh tekanan emosional dan persepsi subjektif terhadap kesejahteraan finansial. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya program edukasi perencanaan keuangan berbasis psikologi serta dukungan manajemen stres finansial untuk menekan risiko perilaku peminjaman berulang di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Alfian, I. (2024). *FOMO dan media sosial: Dampak perilaku konsumtif terhadap kesehatan mental dan keuangan dari perspektif Islam*. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.24952/profjes.v3i2.13119>
- Ayustia, R., Nadapdap, J. P., Trisilo, R. G., & SE, M. (2023). *Literasi keuangan dan adopsi financial technology untuk usaha kecil dan menengah di daerah perbatasan*. Mega Press Nusantara.
- Azaria, F. A. (2024). *Pengaruh digital financial literacy dan financial self-efficacy terhadap risky credit behavior pada mahasiswa: Peran moderasi dengan financial stress* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Elsalonika, A., & Ida, I. (2025). *Perilaku keuangan Generasi Z: Peran penerapan financial technology, literasi keuangan, dan efikasi diri*. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(2), 365–379. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i2.32838>.
- Gurova, O. (2024). *Practice theory approach to Gen Z's sustainable clothing consumption in Finland*. *Young Consumers*, 25(3), 289–307. <https://doi.org/10.1108/YC-06-2023-1765>.
- Hesananda, R. (2024). *Buku ajar finansial teknologi*. Penerbit NEM.
- Istanti, E., Andrianto, A., & KN, R. B. (2025). *Perilaku keuangan generasi milenial: Memahami pola pengambilan keputusan keuangan pada generasi digital*. *Akuntansi* 45, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4209>.
- Kusumawati, E. D., Putra, A. S. B., & Kartikasari, D. (2023). *Literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh persepsi keuangan terhadap perencanaan keuangan*. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 22(2), 247–260. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v22i2.738>.
- Manurung, G. M., Ali, H., Manurung, A. H. M., & Sangapan, L. H. (2025). *Kebiasaan berutang di era digital: Kontribusi budaya hemat dan akses pinjaman online terhadap kesehatan keuangan rumah tangga*. *Journal of Capital Markets and Banking*, 13(2), 72–95. <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2.15>.
- Maulana, A. W., Malelak, M. I., Anugrahani, I. S., Suryantini, N. P. S., Juansa, A., Minarsi, A., ... & Sulbahri, R. A. (2025). *Financial planning: Menyiapkan masa depan dari sekarang*. Star Digital Publishing.
- Muslim, B. L. B. B., Hamdani, M., Anugrahani, I. S., Minarsi, A., Rianty, E., Purnamaningrum, T. K., ... & Juansa, A. (2025). *Literasi keuangan: Wawasan, perilaku, dan strategi mengelola keuangan*. PT Star Digital Publishing.

- Nuryasman, M. N., & Elizabeth, E. (2023). *Generasi sandwich: Penyebab stres dan pengaruhnya terhadap keputusan keuangan*. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41. <https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322>.
- Pracoyo, A., Rahman, R. S., Judijanto, L., Zalogo, E. F., Kusumastuti, S. Y., Suyati, S., & Hulu, D. (2025). *Perilaku keuangan: Teori dan praktik*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Priatna, A. (2025). *Peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi Islam di Indonesia pada era digital*. *Journal of Islamic Finance and Economics*, 2(2), 240–253.
- Purnamaningrum, T. K., Judijanto, L., Manoma, S., Kusumastuti, S. Y., Hariyanti, D., Pakpahan, A. K., ... & Runtunuwu, P. C. H. (2025). *Teknologi keuangan dan pertumbuhan ekonomi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ridho, M. R. (2023). *Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, persepsi manfaat, dan locus of control terhadap financial behavior management dalam penggunaan P2P lending Paylater pada masa pandemi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Rubin, J. D., Chen, K., & Tung, A. (2024). *Generation Z's challenges to financial independence: Adolescents' and early emerging adults' perspectives on their financial futures*. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>.
- Sekścińska, K., Rudzinska-Wojciechowska, J., & Jaworska, D. (2021). *Self-control and financial risk taking*. *Journal of Economic Psychology*, 85, 102386. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2021.102386>.
- Wendy, W. (2021). *Efek interaksi literasi keuangan dalam keputusan investasi: Pengujian bias-bias psikologi*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 10(1), 36–54. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.43403>.
- Wicaksono, A. R., & Widia, S. (2025). *Digital financial literacy: Financial behavior mahasiswa dalam konteks*. *Bookchapter Manajemen Keuangan, 1*, 175–193. <https://doi.org/10.15294/mk.v1i1.360>
- Wulandari, H. A., Astuti, R. P., & Barokah, M. (2025). *Peran teknologi finansial (fintech) dalam meningkatkan efisiensi layanan keuangan di Indonesia*. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 113–120. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.240>.